

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa Tuberkulosis (TB) menjadi suatu masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting dan merupakan penyakit yang menyebabkan kedaruratan global (*Global Emergency*) (WHO, 2021). Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* melalui droplet di udara yang berasal dari batuk, bersin maupun ludah orang yang menderita TB (Blankley et al., 2016). Usia anak merupakan usia yang rentan terhadap penyakit Tuberkulosis. angka penularan dan bahaya penularan yang tinggi terjadi di usia 0-14 tahun. Kasus TB pada anak mencapai 15-40%. Angka ini termasuk tinggi karena kebanyakan kasus TB anak sering diabaikan karena berbagai alasan seperti keterlambatan dan sulitnya mendiagnosis penyakit anak.

Menurut *Global Tuberculosis Report* menyatakan tahun 2021 tuberkulosis Indonesia berada di peringkat kedua setelah India dengan jumlah kasus 969 ribu dan kematian 93 ribu pertahun (WHO, 2022). Kasus TB anak di Indonesia pada tahun 2021 menurut data Sistem Informasi TB (SITB) Kemenkes sebesar 91.444 kasus. Angka ini meningkat di tahun 2022 dengan kasus tuberkulosis anak sebesar 110.881 kasus dengan cakupan penemuan kasus sebesar 95,4% (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Sumatera Barat menempati posisi keenam di Indonesia pada tahun 2022 dengan kasus tuberkulosis anak 0-14 tahun sebanyak 2.751 kasus (Kementrian Kesehatan RI, 2022). Kasus tuberkulosis anak di kota Padang tahun 2021 berjumlah 381 kasus dengan cakupan penemuan kasus tuberkulosis anak sebesar 61%. Angka ini mengalami kenaikan di tahun 2022 menjadi 941 kasus dengan cakupan penemuan kasus tuberkulosis anak di Kota Padang tahun 2022 sebesar 150,8% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022). Kasus tuberkulosis anak di Kota Padang tahun 2021 paling banyak terjadi di wilayah Puskesmas Pegambiran sebanyak 25 kasus. Angka ini meningkat di tahun 2022 menjadi 51 kasus diikuti oleh Puskesmas Andalas (38 kasus) dan Puskesmas Anak Air (30 kasus) (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

Pemerintah Kota Padang telah mengadakan bulan penjarangan TB berupa penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan dahak di seluruh fasilitas kesehatan baik negeri maupun swasta. Penjarangan TB pada anak juga dilakukan dengan menggunakan sistem skoring yang merupakan satu cara untuk mempermudah penegakan diagnosis tuberkulosis anak terutama di fasilitas pelayanan kesehatan dasar. Sistem skoring ini membantu tenaga kesehatan agar tidak terlewat dalam mengumpulkan data klinis maupun pemeriksaan penunjang sederhana sehingga diharapkan dapat mengurangi terjadinya underdiagnosis tuberkulosis.

Angka yang masih tergolong tinggi tidak terlepas dari beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis. Menurut Marliane (2019), faktor risiko penularan TB anak yaitu, status imunisasi BCG, umur anak, jenis kelamin anak, status gizi anak, faktor lingkungan dan faktor pengetahuan orang tua (Marliane et al., 2019).

Menurut penelitian Berg (2020) tingkat pengetahuan terkait tuberkulosis yang memadai akan memberikan respon dan perilaku dalam mencegah penyakit tuberkulosis anak (Berg-Johnsen et al., 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Widiawati, dkk (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan mempunyai peran dalam meningkatkan hidup sehat dengan cara mencegah penyakit tuberkulosis pada anak (Widiawati et al., 2021).

Menurut penelitian Ningsih (2021) kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya orang tua dalam upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis ke anak salah satunya karena kurangnya informasi dan edukasi dari tenaga kesehatan atau kader-kader posyandu mengenai tuberkulosis anak menyebabkan minimnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit dan menurunnya angka kunjungan masyarakat ke Puskesmas untuk melakukan pemeriksaan atau deteksi dini penyakit tuberkulosis anak. (Ningsih et al., 2022).

Berdasarkan wawancara awal dengan penanggung jawab program tuberkulosis Puskesmas Pegambiran terjadi peningkatan kasus tuberkulosis anak di wilayah Puskesmas Pegambiran cenderung disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pencegahan tuberkulosis anak seperti demam lama atau berulang lebih dari 2 minggu, batuk yang tidak sembuh lebih dari 30 hari, berat badan anak menurun selama 3 bulan berturut-turut, berkeringat di malam hari dan anak yang mengalami malaise. Orang tua beranggapan tuberkulosis merupakan penyakit biasa yang akan sembuh dengan sendirinya atau hanya berobat secara konservatif.

Puskesmas telah melakukan promosi kesehatan menggunakan media leaflet dan lembar balik dengan target penyuluhan adalah orang tua yang memiliki anak di bawah usia 15 tahun. Puskesmas belum pernah mencoba melakukan promosi

kesehatan dengan media baru yang lebih efektif dengan alasan media leaflet dan lembar balik adalah media yang sudah sering dan lumrah digunakan oleh Puskesmas dan belum pernah ada inovasi media yang lain. Meski telah dilakukan promosi kesehatan oleh pihak Puskesmas Pegambiran, studi pendahuluan yang dilaksanakan dengan 10 orang tua secara acak yang ditemui di Puskesmas dan memiliki anak di rentang usia 0-14 tahun ditemukan bahwa 7 dari 10 orang tua yang tidak mengetahui penyebab TB anak dan tanda gejala anak yang menderita TB.

Mengenali pencegahan tuberkulosis pada anak diperlukan untuk mengetahui penyakit tuberkulosis sedini mungkin. Semakin cepat keluarga mengenali gejala awal tuberkulosis pada anak maka semakin cepat penemuan penyakit sehingga semakin cepat pula tatalaksana tuberkulosis pada anak dilakukan. Mengenali gejala awal dan pencegahan tuberkulosis pada anak di keluarga tidak akan lepas dari pengetahuan yang dimiliki orang tua, salah satu cara menambah pengetahuan orang tua dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan tuberkulosis pada anak.

Orang tua adalah lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan sebagai sarana pembelajaran pertama di kehidupan anak. Orang tua memiliki peran masing-masing dalam pencegahan penularan TB anak tetapi pada praktiknya ibu memiliki peran yang lebih besar karena ibu merupakan individu pertama yang berinteraksi dengan anak serta memiliki waktu yang lebih banyak untuk memantau perkembangan kesehatan anak (Rakhmawati et al., 2019). Pendidikan kesehatan yang dilakukan diharapkan dapat memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif oleh sasaran dari promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Pada kondisi ini keperawatan memainkan peran penting pada situasi dan respon yang terjadi untuk mengurangi munculnya kasus baru atau meningkatnya kasus TB anak. Pemberian pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya promotif serta preventif yang dilakukan oleh perawat sesuai dengan teori keperawatan *Health Promotion Model* (HPM) oleh Nola J. Pender. Teori yang dikembangkan oleh Nola J. Pender menekankan pada promosi kesehatan dan pencegahan penyakit berfokus pada pentingnya promosi dan upaya pencegahan kesehatan untuk meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat ke arah yang lebih optimal (Risnah; Irwan, 2020)

Kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan harus didukung dengan menggunakan metode dan media yang sesuai sehingga informasi kesehatan tersampaikan kepada sasaran dengan efektif. Penggunaan metode yang dikombinasikan dengan beragam media dapat memudahkan sasaran dalam menerima materi yang disampaikan (Saragih & Andayani, 2022). Penyampaian informasi promosi kesehatan harus menarik agar dapat bertahan lama dalam ingatan seseorang sehingga diperlukan teknik dan media penyampaian promosi kesehatan (M. Pakpahan et al., 2021).

Media pendidikan sebagai alat bantu menyampaikan pesan-pesan kesehatan mempunyai fungsi menimbulkan minat sasaran pendidikan, mencapai sasaran yang lebih, menstimulasi sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima orang lain, mempermudah penyampaian informasi kesehatan, mendorong keingintahuan sehingga mendapatkan pengertian yang lebih baik serta membantu menegakkan pengertian yang diperoleh (Notoatmodjo, 2018).

Media pendidikan kesehatan yang dapat digunakan adalah media cetak leaflet, flyer/selebaran, lembar balik, poster dan booklet, audio visual, audio motion visual, audio still visual, audio semination, motion visual, stil visual, media audio dan media visual (Notoatmodjo, 2018). Media pendidikan kesehatan seperti leaflet, flyer/selebaran, lembar balik dan poster sudah sering digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan dengan keuntungan bentuk yang sederhana dan mudah dibawa serta biaya produksi yang murah akan tetapi kekurangan media leaflet, flyer dan lembar balik berupa penyampaian materi yang berfokus pada poin-poin utama sehingga diharuskan pembaca untuk memahami arti materi.

Booklet merupakan media pendidikan berbentuk buku kecil yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang isu-isu kesehatan karena booklet memberikan informasi dengan spesifik dan banyak di gunakan sebagai alternatif untuk dipelajari setiap saat bila seseorang menghendaknya (Irman, 2016). Media booklet dapat meningkatkan pengetahuan karena memiliki kelebihan seperti materi yang disajikan lebih jelas, lengkap, terperinci, lebih menarik serta disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi responden. Media booklet dapat menjadi pilihan yang efektif untuk promosi kesehatan karena dapat menyalurkan informasi kesehatan dalam bentuk buku yang berisi tulisan maupun gambar sehingga dapat membuat orang lain tertarik dan tidak bosan untuk membaca serta mudah dibawa kemana-mana (Suryani et al., 2022)

Media lainnya yang dapat meningkatkan pendidikan kesehatan yaitu audio visual yang merupakan sarana pendidikan kesehatan yang mengandung unsur suara dan gambar. Kelebihan media audio visual adalah memperjelas dan mempermudah penyampaian informasi sehingga menghindari kesalahan persepsi dengan

menampilkan objek yang belum pernah dilihat sebelumnya. Media audio visual juga menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan sehingga dapat menarik minat orang untuk melihat informasi yang akan disampaikan serta dapat mempengaruhi penyerapan informasi (Hartiningsih, 2018).

Penelitian (Fauziah, 2023) tentang perubahan pengetahuan orang tua tentang stunting sebelum dan sesudah menonton video dibandingkan dengan leaflet menunjukkan bahwa media video dan leaflet memiliki hasil yang bermakna dalam meningkatkan pengetahuan orang tua tentang stunting. Ketika dibandingkan antar kedua media menunjukkan bahwa media video lebih efektif dibandingkan dengan media leaflet hal ini dikarenakan media leaflet hanya membantu merangsang indera pendengaran sedangkan media audio visual membantu merangsang indera penglihatan dan pendengaran.

Penelitian Suryani et al., (2022) tentang efektivitas media audio visual dan booklet terhadap pengetahuan ibu tentang gizi menyatakan bahwa adanya perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan media *audio visual*. Suryani et al., (2022) juga membandingkan efektivitas media audio visual dan media booklet dan didapatkan bahwa media audio visual lebih efektif daripada media booklet.

Penelitian serupa tentang media pendidikan kesehatan juga dilakukan oleh (Barik et al., 2019) yang meninjau secara sistematis tentang efektivitas media tradisional (leaflet dan poster) sebagai media promosi kesehatan di masyarakat dengan era digital dan menunjukkan hasil bahwa media leaflet dan poster masih menjadi media promosi kesehatan yang efektif digunakan di era digital khususnya pada kalangan orang dewasa. Bentuk media ini akan lebih efektif jika

dikombinasikan dengan media lain seperti video, interaksi telepon, permainan dan lain-lain.

Media pendidikan kesehatan memiliki kelebihan dan kekurangan, saat ini media yang sering digunakan hanya media yang hanya menggunakan unsur gambar dan melibatkan satu indera dalam menyerap informasi. Namun apabila dibandingkan media yang paling mudah dalam membantu proses pendidikan adalah dengan menggunakan media yang mempunyai unsur suara dan gambar dan dapat menstimulasi dua indera sekaligus dan dapat meningkatkan penyerapan informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang tuberkulosis pada anak (Hartiningsih, 2018).

Berdasarkan data dan fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang perbedaan efektivitas pendidikan kesehatan berbasis media audio visual dan booklet terhadap pengetahuan orang tua tentang pencegahan tuberkulosis anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat diangkat adalah “Bagaimana Perbedaan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Audio Visual Dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Orang tua Tentang Pencegahan Tuberkulosis Anak?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Audio Visual dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Orang tua Tentang Pencegahan Tuberkulosis Anak.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden (usia, pendidikan, jumlah anak, riwayat imunisasi BCG anak, riwayat TB keluarga dan penghasilan).
- 2) Mengetahui perubahan pengetahuan orang tua tentang pencegahan tuberkulosis anak sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan pada kelompok media audio visual.
- 3) Mengetahui perubahan pengetahuan orang tua tentang pencegahan tuberkulosis anak sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan pada kelompok media booklet.
- 4) Mengetahui perbedaan efektivitas antara pendidikan kesehatan dengan media audio visual dibanding dengan pendidikan kesehatan dengan media booklet.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan masukan bagi pihak Puskesmas mengenai media pendidikan kesehatan yang lebih efektif digunakan untuk meningkatkan peran tenaga kesehatan dalam menambah pengetahuan orang tua tentang pencegahan tuberkulosis anak dengan menggunakan media audio visual dan booklet.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan tentang manfaat media audio visual dan booklet serta media yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pencegahan tuberkulosis anak sehingga diharapkan angka kejadian TB anak menurun.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya mengenai media pendidikan kesehatan yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pencegahan tuberkulosis anak sehingga diharapkan angka kejadian TB anak menurun.

